



KRITIK ZIAUDDIN SARDAR TERHADAP SAINTISME MELALUI EPISTEMOLOGI POSTNORMAL DAN RELEVANSINYA DALAM ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Ibrahim¹, Eva Dewi²

Pascasarjana, UIN Suska Riau ^{1,2}

e-mail: ibrahimfakod08@gmail.com evadewi@uin-suska.ac.id

Diterima: 10/6/2026; Direvisi: 31/8/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Dominasi saintisme dalam sains modern telah mereduksi kebenaran ilmiah sekaligus meminggirkan sistem pengetahuan non-Barat, sementara wacana integrasi sains-agama kontemporer masih terbatas pada justifikasi teologis permukaan. Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis secara komprehensif kritik epistemologis Ziauddin Sardar terhadap saintisme serta merumuskan implikasi paradigmatisnya bagi proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) analitis-kritis dengan sumber data primer berupa karya-karya filosofis Sardar, yang didukung instrumen dokumentasi terstandar dan teknik analisis isi (*content analysis*). Kajian ini menemukan tiga kontribusi konseptual utama: penetapan kompleksitas dan ketidakpastian sebagai kategori epistemologis inheren, pembongkaran universalisme sains Barat sebagai hegemoni kolonial, serta konseptualisasi *extended peer community* sebagai model demokrasi epistemik berbasis prinsip musyawarah (*syura*). Disimpulkan bahwa pemikiran Sardar menawarkan pergeseran paradigma fundamental dari sekadar adaptasi konten menuju rekonstruksi epistemologis yang transformatif dan mandiri. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan filsafat ilmu Islam yang dekolonial dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: *Epistemologi, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Saintisme, Sains Postnormal, Ziauddin Sardar.*

ABSTRACT

The dominance of scientism in modern science has reduced the scope of scientific truth while marginalizing non-Western knowledge systems, whereas contemporary discourse on science-religion integration remains limited to superficial theological justifications. This qualitative study aims to comprehensively analyze Ziauddin Sardar's epistemological critique of scientism and to formulate its paradigmatic implications for the project of the Islamization of knowledge. The study employs a critical-analytical literature review, utilizing Sardar's philosophical works as primary data sources, supported by standardized documentation instruments and content analysis techniques. The research identifies three key conceptual contributions: the establishment of complexity and uncertainty as inherent epistemological categories; the deconstruction of Western scientific universalism as a form of colonial hegemony; and the conceptualization of the "extended peer community" as a model of epistemic democracy grounded in the principle of consultation (*shura*). It is concluded that Sardar's thought offers a fundamental paradigm shift moving beyond mere content adaptation toward a transformative and autonomous epistemological reconstruction. This research contributes theoretically to the development of an Islamic philosophy of science that is decolonial and relevant to contemporary challenges.

Keywords: *Epistemology, Islamization of Knowledge, Scientism, Post-normal Science, Ziauddin Sardar.*



PENDAHULUAN

Perdebatan antara sains dan agama dalam diskursus intelektual kontemporer masih sering terjebak pada isu-isu permukaan seperti evolusi biologis dan kosmologi materialistik. Perdebatan dangkal tersebut mengabaikan persoalan epistemologis paling mendasar mengenai otoritas penentuan keabsahan sebuah pengetahuan ilmiah dalam peradaban manusia. Standar validitas ilmiah modern secara sepihak telah ditentukan oleh paradigma positivistik Barat yang memisahkan nilai-nilai transendental dari metodologi penemuan kebenaran. Kondisi hegemoni ini memunculkan problem saintisme yang memutlakkan objektivitas empiris serta meminggirkan kontribusi tradisi moral dan keagamaan. Mengingat urgensi tersebut, diperlukan pembongkaran kritis terhadap fondasi filsafat ilmu modern guna memulihkan martabat epistemologi non-Barat (Nasution et al., 2025; Saputra et al., 2025; Sumiran & Ummah, 2025).

Ziauddin Sardar hadir sebagai pemikir Muslim kontemporer yang secara konsisten menggugat dominasi epistemologis peradaban Barat terhadap pembentukan sains global. Berbeda dari pendekatan apologetik yang berusaha mencocokkan teks suci dengan temuan sains, Sardar membongkar asumsi filosofis pembentuk sains modern (Arif & Bey, 2024; Muslih et al., 2024; Muthohirin et al., 2025; Putawa, 2024). Melalui konsep *postnormal science*, Sardar mengusulkan rekonstruksi radikal terhadap proses produksi, legitimasi, dan orientasi praksis ilmu pengetahuan. Kerangka teoritis ini dirancang secara khusus untuk menghadapi situasi krisis global yang dipenuhi ketidakpastian ontologis serta pertentangan nilai etis (Sardar, 2010; Sardar & Ravetz, 1994). Gagasan tersebut menegaskan bahwa sains tidak pernah bebas nilai melainkan sarat akan muatan kultural peradaban pembuatnya.

Di Indonesia, diskursus integrasi keilmuan pada perguruan tinggi keagamaan Islam mayoritas masih terperangkap dalam paradigma Islamisasi konten semata. Pola umum yang berlangsung adalah mengadopsi struktur sains Barat secara utuh lalu menambahkan dalil-dalil normatif sebagai pembenaran doktrinal. Sardar (1985) mengkritik keras kecenderungan sinkretis tersebut sebagai bentuk imperialisme epistemologis terselubung yang merugikan intelektualisme Islam. Pendekatan superfisial ini gagal membangun metodologi mandiri karena tetap tunduk pada fondasi ontologis dan aksiologis sekuler (Arafah & Khobir, 2026; As'ad & Firmansyah, 2022; Muslih et al., 2024; Nasrudin et al., 2021). Oleh sebab itu, eksplorasi mendalam terhadap dimensi filsafat pengetahuan Sardar menjadi sangat urgen guna mereorientasi arah transformasi keilmuan Islam.

Literatur akademik terdahulu di Indonesia umumnya membatasi kajian pemikiran Sardar pada wilayah sosiologi politik, studi masa depan, dan peradaban (Hidayat, 2018; Nata, 2019). Penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi secara sistematis kekuatan epistemologi *postnormal* Sardar sebagai instrumen dekonstruksi saintisme dan rekonstruksi epistemologi Islam. Artikel ini hadir mengisi celah keilmuan tersebut dengan menawarkan tiga fokus analitis yang berorientasi pada kebaruan teoritis. *Novelty* riset ini mencakup telaah ketidakpastian sebagai kategori epistemik, dekolonisasi klaim universalisme sains, serta artikulasi *extended peer community* dalam filsafat Islam. Kebaruan ini diharapkan melahirkan perspektif segar bagi perumusan paradigma keilmuan integratif di tanah air.

Tujuan utama penelitian ini terarah pada rekonstruksi sistemik pemikiran filsafat sains Ziauddin Sardar untuk menjawab tantangan epistemik kontemporer. Fokus kajian meliputi eksplorasi konsep kompleksitas sebagai sifat inheren realitas alam serta pembongkaran muatan politis universalisme ilmiah Barat. Selain itu, artikel ini mengelaborasi model demokrasi partisipatif dalam validasi ilmu yang berakar pada nilai-nilai etika Islam. Temuan analisis filosofis ini kemudian diproyeksikan sebagai fondasi alternatif bagi agenda dekolonisasi keilmuan di perguruan tinggi Islam. Melalui pendekatan kritis ini, integrasi keilmuan

diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar modifikasi konten menuju kemandirian paradigma berpikir.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mengaplikasikan metode studi kepustakaan (*library research*) analitis-kritis untuk mengeksplorasi konsep-konsep filosofis dan epistemologis pemikiran Ziauddin Sardar secara mendalam. Pendekatan deskriptif-filosofis dipilih guna membedah struktur argumen, membongkar asumsi ontologis yang mendasari saintisme Barat, serta merumuskan signifikansi gagasannya bagi epistemologi Islam kontemporer (Moleong, 2017). Data tekstual dikumpulkan melalui teknik dokumentasi sistematis dengan mengelompokkan korpus primer berupa monograf filosofis karya Sardar secara terstruktur. Karya-karya utama yang dikaji meliputi *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (1985), *Explorations in Islamic Science* (1989), *Postnormal Times* (2010), serta kajian bersama Ravetz (1994). Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument mandiri dengan panduan protokol inventarisasi data konseptual yang diadaptasi dari prinsip telaah literatur kritis (Zed, 2008). Validitas data filosofis diuji menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber sekunder tepercaya. Kerangka operasional riset kepustakaan ini dipetakan secara terstruktur guna memastikan keabsahan data ilmiah yang dikaji.

Proses analisis data dilaksanakan secara bertahap menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) filosofis dan hermeneutika teks yang ketat (Zed, 2008). Tahap pertama dimulai dengan reduksi data melalui klasifikasi tematik terhadap seluruh dalil epistemologis Sardar mengenai kompleksitas, universalisme semu, dan validasi pengetahuan partisipatif. Tahap kedua mencakup sintesis rasional untuk merekonstruksi kerangka logis pemikiran Sardar, memetakan jaringan antar-variabel konseptual, serta menyingkap konsistensi internal paradigma sains *postnormal*. Tahap ketiga melibatkan interpretasi filosofis-kritis guna mengonfrontasikan pemikiran Sardar dengan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan serta mengevaluasi kelebihan dan kelemahannya secara dialektis (Moleong, 2017). Keabsahan interpretasi dipertahankan melalui mekanisme verifikasi konseptual berulang serta penyelarasan argumentasi teoritis dengan konteks keilmuan mutakhir. Seluruh tahapan riset kepustakaan ini diproyeksikan untuk menjaga ketelitian metodologis sehingga menghasilkan analisis yang obyektif, komprehensif, dan memiliki pertanggungjawaban akademis yang kuat. Pendekatan analitis ini memastikan setiap temuan memiliki dasar rujukan tekstual yang solid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian sistematis terhadap karya-karya Ziauddin Sardar menghasilkan tiga proposisi teoretis utama yang menjawab problem saintisme disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Tiga Dimensi Epistemologi Postnormal Ziauddin Sardar dan Implikasinya

Konsep Epistemologis	Dimensi Filosofis-Kritis	Implikasi Paradigmatik bagi Islamisasi Sains
Kompleksitas dan Ketidakpastian	Mengukuhkan ketidakpastian sebagai karakter ontologis realitas, bukan sekadar kelemahan metodologi sains.	Menjadikan kerendahan hati epistemik (<i>tawadhu'</i> ilmiah/'ilm) sebagai norma metodologis mutlak.
Dekonstruksi Universalisme Sains	Membongkar klaim bebas nilai dan universalitas sains Barat	Menuntut dekolonisasi paradigma secara radikal, melampaui

	sebagai instrumen hegemoni imperialistik.	formalisme linguistik atau sekadar Arabisasi istilah.
Extended Peer Community	Memperluas otoritas validasi ilmiah ke komunitas etik, publik terdampak, dan kearifan masyarakat lokal.	Mengintegrasikan prinsip musyawarah (<i>syura</i>) sebagai pilar utama demokrasi epistemik dalam produksi sains.

Matriks tabel 1 di atas menegaskan bahwa Sardar menolak reduksionisme saintisme dengan menempatkan ketidakpastian sebagai kenyataan inheren yang menuntut keterbukaan etis. Kritik terhadap klaim universalitas Barat membuktikan bahwa sains modern terikat oleh partikularitas sejarah dan kepentingannya sendiri. Sementara itu, tawaran *extended peer community* merombak monopoli kebenaran positivisme dengan melibatkan kesadaran publik serta pertimbangan nilai agama. Ketiga dimensi ini secara terpadu membangun kerangka kerja epistemologi Islam yang emansipatoris, dekolonial, dan responsif terhadap kompleksitas peradaban kontemporer.

Pembahasan

Temuan pertama menunjukkan bahwa Sardar menggeser pemahaman ketidakpastian dari problem teknis-metodologis menjadi kondisi ontologis dan epistemologis inheren dalam realitas semesta. Hasil ini terjadi karena sains modern Cartesian terbukti gagal memecahkan krisis multidimensi seperti bencana iklim global dan rekayasa genetika yang sarat ketidakpastian serta pertarungan etika tinggi (Ravetz, 2006; Sardar, 2010). Temuan ini memperkuat tesis Sardar dan Ravetz (1994) mengenai kebuntuan sains normal dalam menghadapi masalah-masalah transdisipliner kontemporer. Dalam tradisi filsafat Islam, pengakuan atas keterbatasan nalar manusiawi berakar kuat pada nilai *tawadhu'* intelektual, yang memandang klaim kemutlakan sains sebagai bentuk arogansi intelektual (*istikbar*) (Adu et al., 2023; Arafah & Khobir, 2026; Azfaruddin et al., 2024; Fajri et al., 2025; Pujiati & Dewi, 2026; Sardar, 1989). Implikasinya, pengakuan atas ketidakpastian ini membuka pintu masuk yang sah bagi nilai moral keagamaan ke dalam proses pembentukan pengetahuan rasional tanpa mencemari integritas analitisnya.

Temuan kedua membuktikan bahwa klaim netralitas dan universalisme sains modern sesungguhnya merupakan konstruksi partikular peradaban Barat yang berfungsi melanggengkan dominasi kolonial atas sistem pengetahuan lokal. Kondisi ini muncul akibat pembacaan sejarah positivisme yang memutlakan pemisahan subjek-objek serta menafikan tradisi intelektual non-Barat sebagai entitas pra-ilmiah (Sardar, 1985). Pandangan Sardar ini sejalan dengan kritik dekolonialitas mutakhir mengenai ketidakadilan epistemik (*epistemic injustice*) dan pembunuhan pengetahuan lokal (*epistemicide*) (Fricker, 2007; Santos, 2014). Namun, Sardar melangkah lebih maju dengan menawarkan basis ontologis tauhid sebagai kekuatan unifikasi ilmu yang mencegah fragmentasi kemanusiaan (Sardar, 1989). Makna dari temuan ini adalah bahwa integrasi sains di dunia Islam, termasuk di perguruan tinggi Indonesia, harus diawali dengan dekolonisasi asumsi epistemologis, bukan sekadar mengejar pemenuhan metrik sitasi global tanpa refleksi kritis (Sardar & Davies, 1990). Secara operasional, hal ini menuntut perumusan parameter sains yang berpijak pada nilai-nilai wahyu agar ilmu pengetahuan tidak lagi berfungsi sebagai instrumen dehumanisasi atau monster perusak bagi keseimbangan alam (Putra et al., 2025; Rahma & Walidin, 2025; Wibowo et al., 2025; Wijaya et al., 2021).

Temuan ketiga menetapkan bahwa model *extended peer community* berhasil merekonstruksi mekanisme validasi sains dengan meruntuhkan monopoli komunitas saintis positivistik melalui pelibatan publik etis dan kearifan tradisional. Hasil ini didorong oleh

kenyataan bahwa dampak sains kontemporer meluas ke seluruh tatanan sosial sehingga legitimasi ilmu tidak boleh dimonopoli oleh kelompok teknokratis semata (Funtowicz & Ravetz, 1993). Konsep ini memiliki resonansi mendalam dengan prinsip musyawarah (*syura*) dan konsensus komunitas (*ijma'*) dalam tradisi epistemologi peradaban Islam (Sardar, 1989; Wan Daud, 2013). Kehadiran publik yang diperluas ini berfungsi menjembatani dimensi rasionalitas ilmiah dengan tanggung jawab kemanusiaan secara seimbang (Hidayat, 2023; Nurdianto et al., 2025; Tasrif, 2024). Implikasi praktisnya bagi institusi riset Islam adalah keharusan menempatkan masyarakat lokal dan pesantren sebagai subjek pembentuk pengetahuan yang setara, bukan sekadar objek kajian positivistik yang pasif.

Secara komparatif, kerangka epistemologi Sardar memberikan koreksi mendasar terhadap cetak biru Islamisasi ilmu model Ismail Raji al-Faruqi (1982) yang cenderung mekanistik dan superfisial. Sardar (1985) memandang pendekatan al-Faruqi hanya menghasilkan penempelan label keagamaan pada tubuh sains sekuler Barat tanpa membongkar bias metafisikanya. Temuan ini menegaskan keharusan beralih dari Islamisasi konten menuju Islamisasi epistemologi yang mengakar pada prinsip kesatuan tauhid, orientasi kekhalifahan, dan keadilan substantif (Bakar, 1998). Transformasi epistemologis ini menuntut pembongkaran menyeluruh terhadap aksiologi modernitas sebelum merumuskan metodologi saintifik yang Islami (Al-Furqon et al., 2025; Ismail et al., 2025; Muthohirin et al., 2025; Roqib2, 2025; Suhernawati et al., 2025). Konsekuensinya, perguruan tinggi Islam dituntut menyusun kurikulum filsafat ilmu yang berani mempertanyakan asumsi dasar modernisme demi membangun peradaban sains yang adil dan berkeadaban.

Meskipun menawarkan kerangka dekolonisasi yang komprehensif, implementasi epistemologi *postnormal* Sardar menghadapi tantangan struktural yang berat dalam peta hegemoni pengetahuan global saat ini. Kritik seperti yang diajukan oleh Hallaq (2013) mengingatkan bahwa transformasi epistemologis mustahil berjalan optimal tanpa adanya perombakan total terhadap struktur kekuasaan politik-ekonomi global yang menopang institusi saintisme modern. Sardar (2010) sendiri menyadari bahwa epistemologi *postnormal* bukanlah dogma final yang kaku, melainkan ruang berpikir dinamis untuk menavigasi perubahan peradaban yang kompleks. Makna strategis dari temuan ini adalah perlunya keberanian institusi akademik Islam untuk keluar dari rasa rendah diri intelektual menuju pembentukan ekosistem sains mandiri. Epistemologi Sardar membuka jalan dialog keilmuan yang lebih adil dan bermartabat antara peradaban Islam dan modernitas global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik Ziauddin Sardar terhadap saintisme berhasil membongkar bias ontologis dan muatan politis-kolonial sains modern melalui kerangka epistemologi *postnormal*. Tiga kontribusi teoretis utama yang ditemukan—yaitu pengakuan ketidakpastian sebagai kategori epistemik, dekonstruksi universalisme semu Barat, serta perumusan *extended peer community* berbasis prinsip musyawarah (*syura*)—secara koheren menjawab keterbatasan paradigma positivistik konvensional. Temuan-temuan ini membuktikan bahwa pemikiran Sardar berhasil melampaui pendekatan integrasi sains-agama yang apologetik maupun sinkretis, sekaligus meletakkan fondasi filosofis bagi terbentuknya sains yang menjunjung tinggi etika kemanusiaan. Dengan demikian, epistemologi *postnormal* menyediakan landasan kritis untuk membangun kembali peradaban ilmu pengetahuan yang memadukan ketajaman rasional dengan nilai transendental tauhid.

Implikasi mendasar bagi pengembangan keilmuan di Indonesia adalah keharusan melakukan reorientasi paradigma dari sekadar "Islamisasi konten" menuju "Islamisasi



epistemologi" yang substantif dan transformatif. Institusi pendidikan tinggi Islam perlu merombak kurikulum filsafat ilmu dengan mengintegrasikan kesadaran dekolonial serta mengembangkan metodologi riset partisipatif yang melibatkan kearifan lokal masyarakat dan tradisi kepesantrenan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan kajian komparatif mendalam antara epistemologi Sardar dengan teori-teori dekolonisasi global kontemporer guna memperkuat fondasi keadilan epistemic. Selain itu, diperlukan riset terapan mengenai model operasionalisasi *extended peer community* dalam perumusan kebijakan sains nasional agar ilmu pengetahuan mampu merespons krisis lingkungan dan sosial secara berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi ilmu pengetahuan. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2108>
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi epistemologi Islam dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Kainah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>
- al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Arafah, T. P., & Khobir, A. (2026). Filsafat dalam pendidikan Islam dalam kajian ontologi dan metafisika. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 87–97. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.8287>
- Arif, S., & Bey, S. N. (2024). Ziauddin Sardar's criticism of modern science. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 4, 406–417. <https://doi.org/10.15642/icmust.4.2024.1773>
- As'ad, A., & Firmansyah, F. (2022). A new paradigm on human resources management in state Islamic university. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1513>
- Azfaruddin, M. F., Rasyid, A., Mauludiyah, L., & Mustofa, M. (2024). Konsep ilmu dalam perspektif Islam. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 33–54. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11258>
- Bakar, O. (1998). *The history and philosophy of Islamic science*. Islamic Texts Society.
- de Sousa Santos, B. (2014). *Epistemologies of the South: Justice against epistemicide*. Paradigm Publishers.
- Fajri, M. D., Amrin, A., Amirullah, A., & Zamahsari. (2025). The inferiority complex of the Muslim Ummah: A critique of the Islamization of knowledge in the era of globalization. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 167–182. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.289>
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Funtowicz, S. O., & Ravetz, J. R. (1993). Science for the post-normal age. *Futures*, 25(7), 739–755. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(93\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0016-3287(93)90022-L)
- Hallaq, W. B. (2013). *The impossible state: Islam, politics, and modernity's moral predicament*. Columbia University Press.
- Hidayat, A. (2023). Beragama berdasarkan teori sosial dan inspirasi Qur'ani: Kajian lintas-tokoh dalam pusaran dekonstruksi dan ekstensifikasi. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10464>



- Hidayat, K. (2018). *Psikologi beragama: Menjadikan hidup lebih nyaman dan santun*. Mizan Pustaka.
- Ismail, I., Arsyad, J., & Budianti, Y. (2025). The concept of Islamization of knowledge according to Hamid Fahmy Zarkasyi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(3), 1373–1783. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2569>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M., Yahya, Y. K., Haryanto, S., & Musthofa, A. A. (2024). Al-Qur'an-based paradigm in science integration at The Al-Qur'an Science University, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9459>
- Muthohirin, N., Aziz, A., Mahfud, C., Mukhlis, F., & Hikmawati, R. (2025). Islamic sciences in transition: Post-reformation developments in Indonesia's state Islamic universities. *ULUMUNA*, 29(1), 429–460. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.849>
- Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimyati, A. (2021). Strategi epistemologis implementasi pendidikan holistik pada pondok pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 69–84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.767>
- Nasution, S. A., Ahida, R., & Gucandra, Y. (2025). Post-positivism and the tripartite epistemology of Islamic knowledge: Toward an alternative paradigm of science. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 10(2), 360–367. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i2.549>
- Nata, A. (2019). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Nurdiyanto, N., Taufiqurrohman, O., & Habibi, H. (2025). Reframing harmony in Islamic philosophy: An epistemological inquiry into balance, ethics, and moral agency in contemporary Muslim societies. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 2(4), 26–36. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v2i4.332>
- Pujiati, P., & Dewi, E. (2026). Integration of religion and science: A review of the underlying philosophical and sociological factors. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 937–945. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9333>
- Putawa, R. A. (2024). Islamization of science: Ziauddin Sardar's critique of the universality of science. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/ijroms.v1i2.2024.291>
- Putra, F. M. A., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0. *Media Riset Bisnis, Manajemen & Akuntansi*, 1(1), 106–113. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.439>
- Rahma, C. D., & Walidin, W. (2025). Building a future saving science paradigm. *Paradigma*, 22(1), 13–26. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i1.10198>
- Ravetz, J. R. (2006). Post-normal science and the complexity of transitions towards sustainability. *Ecological Complexity*, 3(4), 275–284. <https://doi.org/10.1016/j.ecocom.2007.02.003>
- Roqib, M., & A. M. I. (2025). *Islamic epistemology: The integration of knowledge and contemporary challenges from an Islamic scholarly perspective*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17678276>
- Saputra, A., Balkis, L. H., Nurhamidah, W. I., Sa'adah, R., Alim, A., & Usman. (2025). Epistemologi fungsional C.A. van Peursen: Rekonstruksi makna ilmu di tengah



- krisis objektivitas modern. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 436–444. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.187>
- Sardar, Z. (1985). *Islamic futures: The shape of ideas to come*. Mansell.
- Sardar, Z. (1989). *Explorations in Islamic science*. Mansell.
- Sardar, Z. (2010). Welcome to postnormal times. *Futures*, 42(5), 435–444. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2009.11.028>
- Sardar, Z., & Davies, M. W. (1990). *Distorted imagination: Lessons from the Rushdie affair*. Grey Seal Books.
- Sardar, Z., & Ravetz, J. R. (1994). Emergent voices, postnormal science, and the crisis of objectivity. *Futures*, 26(7), 762–767. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(94\)90040-0](https://doi.org/10.1016/0016-3287(94)90040-0)
- Suherawati, S., Riadi, H., Aswati, F., Azman, W. F. A. C., Susanti, E., Nasifah, I., & Solehati, C. (2025). Science-Islam integration: A critical examination of Ziauddin Sardar's epistemology and its relevance for Indonesian state Islamic universities. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(1), 87–95. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v6i1.1408>
- Sumiran, S., & Ummah, K. (2025). Konsep filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat. *TSAQOFAH*, 6(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8589>
- Tasrif, M. (2024). Upholding faith and religious freedom: An interpretation of the Qur'ānic story of young cave dwellers as a religious minority. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 175–190. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.11>
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Islamization of contemporary knowledge and the role of the university in the context of de-Westernization and decolonization*. UTM Press.
- Wibowo, M. T., Salminawati, S., Sitepu, N. A. S., & Nasution, N. (2025). Telaah tiga pilar utama filsafat sains menurut perspektif Barat dan Islam. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.694>
- Wijaya, M. M., Junaedi, M., & Sholihan, S. (2021). Scientific development based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-'Ulum) paradigm. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(1), 1–26. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.6732>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.